

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Studi Komparasi di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung

Ayu Desrani^{1*}, Ratna Juami²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sabili Bandung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musdaryah Cimahi, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 12 August 2022

Revised: 18 August 2022

Accepted: 8 September 2022

Published: 30 September 2022

*Corresponding Author:

Name: Ayu Desrani

Email: ayudesrani@gmail.com

Keywords

Abstract

This study aims to determine the comparison of the two institutions that carry out online tahfidzul Qur'an learning, namely Junior High School Plus Babussalam Bandung and offline learning, namely Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Islamic Boarding School, Bandung. Data collection techniques through observation, interviews and documentation were limited to informants with data analysis techniques including data triangulation with the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The findings of this study indicate that there is a very significant difference in the implementation of learning between the two institutions. Junior High School Plus Babussalam carries out online learning using the classical method, namely the teacher sends voice notes via whatsapp and students follow it and also collects memorization using whatsapp. The evaluation was carried out offline with less effective results, namely the student's interest in memorizing was reduced so that there was a decrease in memorization. While the Tahfidz Yatim Dhuafa Islamic Boarding School continues to do offline learning using the Pakistani method, namely by collecting new memorization to the teacher along with old memorization. So that students are required to keep the previous memorization in order to improve the quality of memorization. This method is effective to use, but it is quite heavy because students are required to repeat and add memorization simultaneously.

Learning of Tahfidzul Qur'an, Covid-19, Classical Method, Pakistani Method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari kedua lembaga yang melaksanakan pembelajaran tahfidzul Qur'an secara daring yaitu SMP Plus Babussalam Bandung dan pembelajaran secara luring yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terbatas pada informan dengan teknik analisis data meliputi triangulasi data dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara kedua lembaga tersebut. SMP Plus Babussalam melaksanakan pembelajaran online dengan menggunakan metode klasikal yaitu guru mengirimkan voice note melalui whatsapp dan siswa mengikutinya dan juga mengumpulkan hafalan menggunakan whatsapp. Evaluasi dilakukan dengan tatap muka dengan hasil yang kurang efektif yaitu minat siswa dalam menghafal berkurang sehingga mengalami penurunan dalam menghafal. Sedangkan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa tetap melakukan pembelajaran offline atau tatap muka dengan menggunakan metode Pakistani yaitu dengan menyeter hafalan baru kepada guru bersamaan dengan hafalan lama. Sehingga siswa dituntut untuk menjaga hafalan sebelumnya guna meningkatkan kualitas hafalannya. Metode ini efektif untuk digunakan hanya saja cukup berat dikarenakan siswa dituntut untuk mengulang sekaligus menambah hafalan secara bersamaan.

Kata Kunci: Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Covid-19, Metode Klasikal, Metode Pakistani

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih berlangsung dan berdampak pada semua segmen kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, sosial, tak terkecuali pendidikan. Tidak sedikit sekolah yang terpaksa diliburkan sehingga siswa harus melaksanakan pembelajaran daring sesuai arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), 2020). Dampaknya di Indonesia terasa di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun di bawah Kementerian Agama. Semua orang merasakan dampaknya terutama siswa karena terpaksa belajar dari rumah karena pembelajaran offline ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran online (Purwanto et al., 2020).

Proses pembelajaran di sekolah merupakan sarana kebijakan publik yang terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Setelah beberapa bulan Pandemi Covid-19, hanya sedikit lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran online karena beberapa faktor, antara lain terbatasnya penguasaan teknologi oleh siswa dan guru (Syah, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran offline tidak dapat digantikan efektifitasnya dengan pembelajaran online khususnya dalam pembelajaran tahfidzul qur'an yaitu perlunya pembelajaran offline atau menggunakan blended learning (Hariadi & Wuriyanto, 2016; Laforune, 2019).

Kebijakan yang diambil oleh banyak negara, termasuk Indonesia, dengan membatalkan kegiatan pendidikan di sekolah, mengharuskan pemerintah dan instansi terkait untuk menghadirkan proses pendidikan alternatif bagi siswa (Herliandry et al., 2020). Kondisi demikian menuntut pendidik untuk lebih inovatif dalam pembelajaran yang sangat membutuhkan teknologi sebagai sarana belajar mengajar serta mengajarkan nilai-nilai dalam upaya mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik atau berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia (Santika, 2020, p. 8).

Apalagi dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, tidak sedikit orang tua yang terkadang khawatir dengan kondisi anaknya, dimana mereka merasa bahwa pendidikan yang diperoleh hanya melalui mata pelajaran pada umumnya di sekolah saja tidak cukup memberikan dampak positif bagi perkembangan moral mereka. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan dan melaksanakan pendidikan al-qur'an atau pembelajaran tahfidzul Qur'an (Shobirin, 2018).

Pelaksanaan program pembelajaran tahfidzul Quran tidak hanya dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga Islam atau pondok pesantren. Namun, pembelajaran tahfidzul Qur'an sudah termasuk dalam lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Oleh karena itu, banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan tahfidzul qur'an. Tentunya dalam melaksanakan suatu program terdapat dinamika yang dialami oleh setiap lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dalam proses pembelajaran tahfidzul Qur'an. Dengan demikian akan dapat memberikan tujuan yang berbeda dari program tahfidz di masing-masing lembaga (Fachrudin, 2017).

Belajar adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Majid, 2020, p. 111). Tahfidz atau hifzhul dalam bahasa Arab berasal dari *hafizha-yahfazhu-hifzbon* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qiroatan*, yang artinya membaca atau dibaca. Menurut istilah, tahfidzul Qur'an adalah menghafal Al Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmaniyah mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas dengan maksud untuk beribadah, menjaga dan melestarikan firman Allah SWT. Allah yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Muhammad oleh perantara Jibril, tertulis dalam beberapa manuskrip yang dikutip kepada kita secara mutawatir (Munjahid, 2007, p. 74).

Menurut Sa'dullah, tahfidzul Qur'an adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang oleh Bin-Nazhor. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat atau potongan ayat sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat dapat dihafal dengan baik, maka tambahkan baris atau kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna (Sa'dulloh, 2015, p. 53). Dengan kata lain, tahfidzul Qur'an adalah menghafal Al Qur'an yang berjumlah 30 juz dengan lancar sesuai dengan urutan mushaf Utsmani mulai dari surah al-Fatihah hingga al-Nas di bawah bimbingan seorang guru, yang bertujuan untuk beribadah. untuk menjaga firman Allah.

Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, setiap ayat yang diturunkan akan langsung dihafal oleh para sahabat, termasuk Nabi Muhammad. Mereka dikenal sebagai orang yang diberkahi oleh Allah dengan daya ingat yang kuat dan menakjubkan. Namun mereka tidak Shanya berhenti pada hafalan saja, tetapi mereka menghayati dan mengamalkan masing-masing ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hafalan tersebut semakin melekat, dan menjadikannya sebagai sumber informasi dan pedoman hidup (Nugroho, 2016, p. 214). Melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an seorang guru akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang telah terkandung dalam Al Qur'an. Sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga mengetahui makna atau kandungan yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

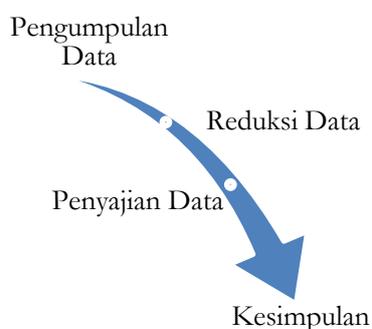
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an adalah proses belajar mengajar menghafal ayat-ayat Al Qur'an antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dan bermutu. yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran tahfidzul Qur'an pada masa pandemi Covid-19, baik pembelajaran online seperti di SMP Plus Babussalam Bandung maupun pembelajaran offline di Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus di SMP Plus Babussalam Bandung dan Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung. Metode studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan sistematis (Yin,

2003). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Google Form digunakan untuk mengambil data responden yang diedarkan kepada informan.

Teknik pengambilan responden secara acak adalah untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memetakan kompetensi profesional guru tahfidzul Qur'an terhadap proses pembelajaran menghafal Al Qur'an di masa pandemi Covid-19. Teknik wawancara bertujuan untuk mencari informasi terkait pembelajaran menghafal Al-Qur'an selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Pengembangan item wawancara terdiri dari 15 pertanyaan terkait pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Sedangkan observasi yang dilakukan terbatas pada observasi pembelajaran online yang bertujuan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Teknik dokumentasi berguna untuk mempelajari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan empat langkah. Adapun tahapan analisis data dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Melalui tahapan pada Gambar 1, peneliti mengumpulkan data terkait tren pembelajaran menghafal Al-Qur'an selama pandemi Covid-19. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data primer dan data sekunder. Setelah data diperoleh, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan topik dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Online (SMP Plus Babussalam Bandung)

Pembelajaran tahfidzul qur'an di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 membutuhkan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis online. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang guru atau instruktur dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pandemi Covid-19 agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Saat ini, beberapa sekolah menutup kegiatan di sekolah untuk mencegah penyebaran Covid-19, seperti SMP Plus Babussalam Bandung. Penutupan sekolah ini menjadi masalah yang membuat sebagian pendidik resah dan menerapkan pembelajaran dari rumah.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dan observasi, pembelajaran Tahfidzul Qur'an diterapkan dengan menggunakan metode klasikal yang dipadukan dengan metode individual. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan pembelajaran offline, sehingga proses pembelajaran dilakukan secara individual.

Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dengan membimbing siswa untuk meniru atau mengaji secara mandiri dan dikirimkan melalui whatsapp menggunakan voice note dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar siswa menghafal dan memahami materi yang disampaikan. Menurut Pangastuti, model pembelajaran klasikal ini merupakan pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan sekelompok siswa dalam satu kelas secara bersamaan (Pangastuti, 2014). Jenis metode pembelajaran ini termasuk metode tradisional dan tertua yang umum diterapkan (Mulyasa, 2012). Namun dalam pembelajaran di SMP Plus Babussalam Bandung metode ini digabungkan dengan metode individual dikarenakan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara online dan minimnya sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

Penggunaan metode individual berguna untuk melatih siswa agar mampu mendengarkan bacaan dan bersikap kritis terhadap lingkungan sekitar. Namun dalam metode ini guru ditekankan untuk lebih aktif dan kreatif agar siswa tidak mudah bosan dengan model pembelajaran yang berulang-ulang. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa saat ini tidak mudah menerapkan metode ini di abad 21 dimana siswa lebih memilih pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan minat belajar siswa (Syarif & Asmaran, 2018; Musaropah et al., 2021; Muslimin, 2016). Tentunya dalam pembelajaran online ini, guru juga harus dituntut untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dalam hal ini guru menjelaskan bahwa ia menemui beberapa kendala, yaitu:

“Terlalu sulit untuk online karena kondisi anak-anak berbeda dan mereka tidak dapat sepenuhnya menguji, terutama menggunakan voice note. Selain itu, ada kendala bagi orang tua yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga tidak bisa membantu guru dalam membimbing anaknya dalam belajar. (Interview, 2022)”

Berdasarkan pernyataan di atas, ternyata pembelajaran tahfidzul yang dilakukan secara online sangat tidak efektif, selain pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, minat siswa juga berkurang dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan beberapa penelitian, terungkap pula bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an di masa pandemi covid-19 dirasa kurang efektif bahkan sebagian siswa mengalami penurunan kuantitas hafalan Al-Qur'an Qur'an (Lubis et al., 2020; Anshori & Illiyyin, 2020; Hidayati & Khumaira, 2020; Wasyik & Hamid, 2020). Penambahan hafalan melalui voice note hanya dapat dilakukan maksimal beberapa ayat dan jika dibandingkan dengan pembelajaran tahfidz langsung, siswa biasanya dapat mencapai satu halaman per hari. Menurut Siti Nursalihah sebagai guru tahfidz, penurunan ini disebabkan karena lingkungan rumah yang tidak mendukung dan waktu pengumpulan yang terbatas, serta kurangnya penguasaan teknologi bagi guru, siswa dan orang tua. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Suci Jayanti dkk dan beberapa penelitian lain yang mengatakan bahwa sinergi guru dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam mewujudkan pembelajaran tahfidz di masa pandemi covid-19, sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. tercapai dengan baik (Jayanti et al., 2021; Dalimunthe et al., 2021; Rusdiana et al., 2020).

Kriteria dalam penilaian hafalan siswa yang diamati oleh guru saat mengumpulkan adalah: 1) Kelancaran, artinya penilaian dilakukan dengan melihat kelancaran setiap siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kategori santri dianggap lancar jika kesalahan maksimal dalam setiap hafalan atau muroja'ah adalah 8 kali. Jika lebih dari itu, siswa tersebut dinyatakan wajib mengulang lagi dan tidak boleh pindah ke halaman berikutnya atau huruf berikutnya; 2) Tajwid, penilaian tajwid dilihat dari bunyi bacaan, panjang dan ketepatan bacaan sesuai kaidah bacaan yang berlaku. Jika ada kesalahan dalam bacaan, guru akan mengingatkannya. Jika lebih dari 5 kali kesalahan bacaan yang telah diingatkan, maka siswa tersebut harus mengulang kembali bacaan tersebut; 3) pelafalan, penilaian didasarkan pada ketepatan siswa dalam melafalkan bunyi huruf sesuai dengan pelafalannya. Jika ada siswa yang salah atau tidak bisa membaca sesuai pengucapannya, maka setelah diingatkan guru sebanyak 5 kali, siswa tersebut dinyatakan tidak berhasil, artinya harus mengulang kembali.

Sedangkan penilaian akhir dilakukan secara offline (tatap muka) guna memperjelas dan mengetahui kualitas dan kuantitas siswa dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Penilaian akhir ini juga dilakukan sebagai bahan evaluasi bagi siswa, guru dan orang tua untuk melihat hasil belajar siswa selama masa pandemi Covid-19. Setelah mengetahui hasilnya, guru dan siswa bersama-sama dengan orang tua berdiskusi melakukan evaluasi untuk mengetahui letak kesalahan atau kendala selama proses pembelajaran di rumah. Kendala dan hambatan tersebut sering dijumpai pada siswa yang merasa bahwa belajar di rumah membuat siswa tidak termotivasi dalam menghafal. Hal ini dikarenakan tidak adanya daya saing antar siswa sehingga minat siswa dalam menghafal menurun secara signifikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tahfidzul Qur'an yang dilakukan secara online oleh SMP Plus Babussalam Bandung masih kurang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sesuai dengan pernyataan Oemar Hamalik bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang memberikan kesempatan untuk belajar sendiri atau melakukan kegiatan sendiri. Di lain pihak, pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil jika perubahan yang tampak pada diri siswa merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang dialaminya (Malik, 2003). Sedangkan menurut Mulyasa dalam jurnalnya Umy Rochyati, menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan bermutu apabila semua atau setidaknya-tidaknya sebagian besar siswa terlibat aktif secara fisik, mental dan sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi, antusias yang besar terhadap pembelajaran. belajar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada semua atau setidaknya sebagian besar siswa (Rochayati & Zakariyah, 2010).

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Offline (Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung)

Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi online di Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiyah Bandung dan menemukan bahwa pondok pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran offline. Seperti yang kita ketahui di awal pandemi Covid-19, semua sekolah termasuk pondok pesantren ditutup sehingga santri dipulangkan ke rumah masing-masing dan dilakukan pembelajaran berbasis online. Namun seiring berjalannya waktu, pembelajaran di pondok pesantren kembali dilakukan secara offline. Dilansir dari laman web kemenag.go.id menyebutkan, sehubungan dengan pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung dan dimulainya

tahun ajaran baru, Kementerian Agama mengeluarkan panduan pembelajaran bagi pondok pesantren dan pendidikan agama. Ada ketentuan utama yang berlaku dalam pembelajaran di masa pandemi, yakni pondok pesantren diharapkan membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 dan harus memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan, dan siapa saja yang berada di lingkungan pondok pesantren. harus dalam kondisi aman dari Covid-19 yang dibuktikan dengan surat keterangan dari kelompok. tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah. Selain itu, membersihkan ruangan dan lingkungan secara rutin dengan disinfektan terutama gagang pintu, sakelar lampu, komputer dan keyboard, meja, lantai, karpet masjid/rumah ibadah, lantai kamar/asrama, ruang belajar, dan fasilitas lainnya yang sering disentuh oleh tangan.

Dari hasil wawancara dengan para guru di lembaga tersebut, dikatakan bahwa pondok pesantren ini telah memenuhi syarat dan memenuhi protokol kesehatan sehingga pembelajaran dibuka kembali dan pembelajaran offline aktif kembali. Guru juga mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan saat ini adalah metode Pakistan. Seperti yang dikatakan guru bahwa metode ini berbeda dengan metode lainnya. Sheikh Lokman Shazly Al-Hafiz dalam penelitian *Fatimatuzzahra* mengatakan bahwa Pakistan adalah metode pembelajaran tahfidzul Qur'an yang diadaptasi dari Pakistan dan terdiri dari tiga sistem yaitu: sabak, sabki, dan manzil. Sabak adalah hafalan baru yang dimainkan kepada guru tahfidzul, bisa juga disebut dengan mengumpulkan (setoran). Sabki mengulangi apa yang sedang dihafal. Sedangkan manzil atau lebih dikenal dengan muraja'ah adalah mengulang-ulang juz-juz yang telah dihafal (*Fatimatuzzahro, 2019*).

Menurut Ustadz Hidayat sebagai responden, pembelajaran tahfidzul Qur'an menggunakan metode ini sangat efektif untuk pembelajaran tahfidzul Qur'an. Selain itu, siswa antusias dalam menghafal dengan membuat pembelajaran menjadi serius namun menyenangkan. Namun, tidak mudah menerapkan metode ini karena setiap hari siswa dituntut untuk menambah dan mengulang hafalan. Artinya siswa dituntut untuk tetap menyerahkan apa yang telah dihafal dan mereka mempunyai tugas untuk menghafal dan mengulang setiap hari. Sehingga siswa memiliki respon yang berbeda terhadap hafalannya. Ada yang mengeluh dan ada pula yang masih menjaga kestabilan hafalannya.

Sistem titipan yang digunakan adalah sistem klasikal (talqin), yaitu sistem dimana titipan *sabaq*, *sabqi* dan *manzil* dibuat bersamaan dengan jumlah halaman yang sama, baik ayat, surat, maupun juz. Bagi Marhalah *Tsanawiyah* yang telah memiliki kemampuan berupa pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an (tajwid) baik dari segi tempat dikeluarkannya surat-surat maupun lamanya bacaan dan kemantapan hafalan (*dhobit*) dapat menggunakan titipan perorangan.

Adapun cara mengevaluasi dilakukan dengan 2 kriteria: 1) Untuk kelancaran, setiap siswa yang telah menerima satu juz hafalan wajib menyetorkan dengan toleransi minimal tiga kesalahan. 2) Kemudian dilanjutkan dengan tes sambung ayat untuk melihat kelancaran hafalan siswa dengan syarat tidak boleh terjadi kesalahan satu ayat. 3) jika hafalan santri sudah mencapai kelipatan lima juz maka akan diadakan tes lisan berjamaah dengan santri dan guru. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kuantitas dan kualitas hafalan siswa, sehingga terjamin kedepannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, dikatakan bahwa penggunaan metode Pakistan efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an (Jumal Ahmad, 2013; Haironi, 2016; Fatimatuzzahro, 2019). Tidak banyak kendala, kesulitan dan juga dibiasakan dengan sistem pembelajaran yang ketat sehingga siswa juga dapat memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pelaksanaan tahfidzul Qur'an menggunakan metode Pakistan, jadwal masuk dan mengulang hafalan atau muraja'ah yang telah dibuat berjalan efektif (Ariffin et al., 2011). Sehingga harapan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan adalah orang-orang Al-Qur'an dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar dan nantinya dapat mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hasil positif dari penerapan metode "sabaq, sabqi, manzil" di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Afiah Bandung mengakibatkan antara lain membuat santri lebih semangat untuk menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an, membantu siswa untuk memahami dan menghafal dasar-dasar ajaran Islam. berupa dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan dalam muamalah para santri lebih baik dari segi akhlak sehari-hari yang jelas menunjukkan pengaruh dari menghafal Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di masa pandemi Covid-19 saat ini dilaksanakan secara online di SMP Plus Babussalam Bandung. Pembelajaran online ini sudah dilakukan sejak awal munculnya pandemi hingga sekarang dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Pembelajaran dilakukan melalui media whatsapp yang memanfaatkan fitur voice note sebagai media pembelajaran dengan metode klasikal. Secara bertahap guru mengirimkan voice note kepada setiap siswa sebagai contoh pengucapan yang baik dan benar untuk diikuti siswa, kemudian siswa menghafal dan menitipkannya langsung kepada guru melalui voicenote juga. Evaluasi dilakukan secara langsung dengan tatap muka untuk mengetahui kelancaran dan kekurangan siswa serta kelayakan siswa dalam melanjutkan hafalan. Namun cara tersebut dinilai kurang efektif, yang terlihat pada masa pandemi ini, siswa kurang antusias dan mengalami penurunan daya ingat.

Di masa pandemi, ternyata ada juga lembaga yang melaksanakan pembelajaran offline, yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Yatim Dhuafa Al-Afiah Bandung. Pembelajaran tetap harus mengikuti imbauan pemerintah dengan mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan efektif. Metode pembelajaran yang digunakan adalah menggunakan metode Pakistan dimana siswa tidak hanya memasukkan hafalan baru tetapi juga langsung mengulang hafalan atau muroja'ah lama. Evaluasi dilakukan dengan cara tes lisan atau didengar langsung oleh guru dan siswa lain setiap kali mendapatkan 5 bab pertama dan seterusnya. Metode ini dapat membantu siswa dalam menghafal dan sekaligus menjaga hafalannya. Meskipun tidak mudah untuk diterapkan, namun secara bertahap siswa terbiasa dengan cara belajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I., & Illiyyin, Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 181–199.
- Ariffin, S., Abdullah, M., & Ahmad, K. (2011). Module Of Al-Quran Memorization According To

- Capability And Period. *Journal of Islamic and Arabic ...*, 83, 1–8.
http://umexpert.um.edu.my/file/publication/00010772_119046.pdf
- Dalimunthe, R. A., Efendi, R., & Lubis, M. (2021). Challenges of Islamic Teachers in Implementing the Tahfiz Qur'an Program During the Covid-19 Pandemic. ... *International Seminar of ...*, 2, 882–889. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/6465>
- Fachrudin, Y. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 325–348. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6445>
- Fatimatuzzahro, N. (2019). *Pembelajaran Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Kualitas Tahfizul Quran di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin* [Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)]. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/979>
- Haironi, A. (2016). *Implementasi Metode Tahfizul Qur'an "Sabaq, Sabqi, Manzil" Di Marhalah Mutawasithab Dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhari Tahun Pelajaran 2010-2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariadi, B., & Wuriyanto, T. (2016). Influence of Web Based Cooperative Learning Strategy and Achiever Motivation on Student Study Outcome. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(3), 189. <https://doi.org/10.11591/ijere.v5i3.4538>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hidayati, W., & Khumaira, W. (2020). Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pesantren Pada Masa Pandemi. *Khazaban: Jurnal Mahasiswa*, 12(1), 1–9.
- Jayanti, S., Amin, A., & Basiun. (2021). Sinergisitas Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Siswa Pada Masa Pandemi Covid -19 Di SDIT Al- Yasiir Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 227–231.
- Jumal Ahmad. (2013). *Penerapan Metode Pakistani Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Tahfidhul Quran di Pondok Pesantren Bina Qolbu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor* (Issue October) [Syarif Hidaytullah State Islamic University Jakarta]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34928.81920>
- Laforune, A.-M. (2019). Differences in Students' Perceptions of the Community of Inquiry in a Blended Synchronous Delivery Mode Différences dans les perceptions des étudiants à l'égard de la communauté d'enquête dans un mode de prestation synchrone mixte. *Canadian Journal of Learning and Technology*, 45(3).
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab*, 4(2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Rosdakarya.
- Malik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Munjahid. (2007). *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. IDEA Press.
- Musaropah, U., Mahali, M. M., Umam, M. K., Jannati, J., & Rahayu, S. (2021). Implementasi

- Metode Pembelajaran Klasikal Pada Pelajaran Tahfidz Quran Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Kabupaten Gunungkidul. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10648>
- Muslimin, A. (2016). Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran Di Sdit El – Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo. *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.164>
- Nugroho, B. T. A. (2016). Efek Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Tahfidzul Qur'an. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 2(2), 211. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2>.
- Pangastuti, R. (2014). *Edutainment PAUD*. pustaka pelajar.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Rochayati, U., & Zakariyah, M. (2010). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teknik Digital melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan UNY*, 19(1), 21–44. <https://doi.org/10.21831/jptk.v19i1.7720>
- Rusdiana, E., Hikmah, N., Habibah, S. M., Faidah, M., & Ahmad, G. A. (2020). Implementation on Al-Quran Memorization Program During Covid-19 Pandemic. *Proceeding International Joint Conference on Science, Technology, Art, and Humanities (IJCSTAH 2020)*, 1(1), 54. <http://prosiding.lppm.unesa.ac.id/index.php/IJCSTAH/article/view/266>
- Sa'dulloh. (2015). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Shobirin, M. (2018). *Pembelajaran Tahfidz Al Qur ' an dalam Penanaman Karakter Islami LAIN Kudus , Kudus , Indonesia*. 6, 16–30.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Syarif, M., & Asmaran. (2018). Penerapan Metode Klasik Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banyu Hirang Gambut. 1(1), 53–66.
- Wasyik, T., & Hamid, A. (2020). Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19 di Sanggar Tahfidz Enterpreuner Krian Sidoarjo. *Edudeena*, 4(1), 13–24.